

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa tradisi bausung merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, dengan tujuan menjaga kelestarian adat/tradisi dari warisan orang-orang terdahulu. Berikut hasil penelitian sesuai rumusan masalah:

1. Dalam pelaksanaan tradisi bausung di Kecamatan Danau Panggang terutama pada Desa Manarap dan Desa Baru ada beberapa tahapan dalam melakukan tradisi tersebut. Pada tahap pertama posisi mempelai laki-laki dengan di usung di atas bahu juru usung dengan posisi kaki berjuntai. Kemudian untuk mempelai wanita juga di gendong di atas bahu oleh seorang juru usung dengan posisi menyamping, yang mana tangan dipinggang dan kaki bertumpu di sarung yang di selempangkan. Dengan diiringi musik tradisional seperti serunai atau sholawat hadroh. Dalam tempat pelaksanaan bausung ini masyarakat Desa Manarap ataupun Desa Baru cenderung memilih tempat lebih dekat dari rumah mempelai seperti halaman rumah untuk mempermudah berlangsungnya acara, juga perihal waktu pelaksanaan ini lebih kondisional. Tetapi untuk masyarakat Desa Manarap dan Desa Baru untuk waktu pelaksanaan ini dilaksanakan setelah habis zhuhur pada saat pengantin pria menjemput pengantin wanita kerumah. Dalam pelaksanaan tradisi bausung ini juru usung lebih berperan dalam kelancaran acara. Juru usung ini biasanya ditugaskan kepada para lelaki khususnya kepada keluarga terdekat dari pasangan pengantin atau bisa di wakikan kepada orang lain yang memang memiliki keahlian mengusung yang memang sudah dapat izin dari pihak keluarga.

2. Dalam tradisi bausung selain dari pelaksanaan juga memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:
 - a. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada pasangan pengantin.
 - b. Menjaga dan melestarikan adat/tradisi
 - c. Bentuk kerjasama dan gotong royong
 - d. Memberikan penghormatan dalam syiar keagamaan
 - e. Untuk memeriahkan acara
3. Dalam penelitian ini makna simbolik tradisi bausung dalam perkawinan masyarakat Banjar memiliki makna unsur yang mendalam yang melambangkan nilai-nilai agama dan spritual dalam filosofi masyarakat Banjar. Berikut analisis makna dan simbol dalam tradisi bausung: pada tahap persiapan ada beberapa yang perlu disiapkan seperti: Piduduk sebagai bentuk persembahan yang digunakan sebagai simbol untuk memenuhi syarat didalam tradisi bausung. *Tutungkal* (tapung tawar) sebagai simbol keselamatan, Beras kuning sebagai simbol kemakmuran. Kopi manis dan kopi pahit sebagai bentuk penghormatan. Dapur/panai sebagai tempat untuk menghidupkan api. Dupa bubuk sebagai penghalang sesuatu yang mistis. Musik serunai/sholawat sebagai simbol bentuk hiburan. Sarung/tapih ini dijadikan sebagai simbol identitas budaya. Dalam tradisi bausung digunakan sebagai alat untuk tumpuan kaki pada saat pengantin wanita di usung. Kemudian payung agung simbol payung dimaknai sebagai bentuk kebesaran dan penghormatan kepada pasangan pengantin. Pakaian adat/ busana, dalam tradisi bausung pakaian adat Banjar memang di yakini sebagai bentuk kesakralan yang memiliki makna tinggi dalam pelaksanaan tradisi bausung.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan serta kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis sangat menyadari masih banyak terdapat kekurangan dari penelitian ini. Maka dari itu, penulis akan sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Tradisi bausung yang merupakan sebuah bentuk budaya/adat peninggalan leluhur masyarakat Banjar, diperlukan lagi penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan perspektif lain mengenai proses, pelaksanaan, serta makna simbol yang terdapat dalam tradisi bausung berdasarkan penggunaan pendekatan yang relevan.
2. Bagi masyarakat khususnya untuk generasi muda agar dapat menumbuhkan rasa cinta dan keinginan untuk melestarikan budaya turun-temurun dari leluhur tapi tetap sesuai dengan aturan dan ajaran agama Islam.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam lagi tentang tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Banjar menggunakan pendekatan yang relevan.